

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang ada pada dirinya. Selain karena biaya yang relatif lebih murah, swamedikasi ini juga dilakukan karena lebih praktis tanpa harus pergi ke dokter. Namun pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan informasi tentang obat-obatan (Depkes RI, 2006).

Dunia sedang berada di tengah-tengah wabah penyakit global yang disebabkan oleh virus corona atau lebih dikenal dengan covid-19. Covid-19 ini mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah dan lembaga kesehatan masyarakat di seluruh dunia telah menetapkan pedoman jarak sosial (*social distancing*), bekerja dari rumah (*work from home*), melakukan pembelajaran secara daring dan membatasi pertemuan yang melibatkan banyak orang (WHO, 2020).

Dalam situasi dunia yang seperti ini interaksi publik menurun drastis, perubahan kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung mengakibatkan masyarakat harus berhubungan secara sosial. Analisis data reportal di dunia menunjukkan bahwa 4.540 miliar orang sekarang menggunakan internet dari total populasi 7.750 milyar, penggunaan media sosial aktif di seluruh dunia adalah 3.800 miliar meningkat lebih dari 8% sejak tahun lalu dan jumlah orang yang menggunakan telepon seluler juga meningkat dengan jumlah 5.190 miliar (We Are Social, 2020).

Di Indonesia, penggunaan internet meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan internet tidak bergantung pada usia, jenis kelamin, atau pekerjaan. Internet memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi yang dibutuhkan baik itu tentang pendidikan, kesehatan, pekerjaan ataupun yang lainnya (Ngabur, 2019).

Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa adanya peningkatan penggunaan internet. Pada tahun 2017 sebanyak 143,26 juta jiwa yang menggunakan internet dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 262 juta orang, meningkat pada tahun 2018 menjadi 171,17 juta jiwa yang menggunakan internet dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta orang kemudian meningkat lagi pada tahun 2019 196,71 juta jiwa yang menggunakan internet dari total populasi penduduk Indonesia 266,91 juta jiwa. Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari 39,5 % pengguna internet pada tahun 2018 menjadi 62,3 % pada tahun 2019 (APJII, 2020).

Semakin banyak yang menggunakan internet maka semakin banyak juga masyarakat yang menggunakan media sosial seperti facebook, youtube, instagram, whatsapp, dan twitter untuk mencari informasi terkait kesehatan misalnya tentang obat-obatan. Pencarian informasi tersebut akan ditempuh jika mereka belum memiliki preferensi yang cukup tentang sumber-sumber informasi terkait obatan-obatan seperti cara pakai, efek samping, dosis dan lain lain (Siswanta, 2015).

Perkembangan informasi menjadi semakin cepat dalam era digital. Untuk mengimbangi hal tersebut, masyarakat harus memiliki tingkat literasi informasi yang semakin baik pula, salah satunya adalah informasi tentang kesehatan. Dengan demikian, masyarakat harus pandai memilah antara informasi terpercaya dan *hoaks*. Literasi kesehatan yang baik sangat penting dimiliki karena berdampak pada batasan faktor sosial, budaya dan individu, sedangkan literasi kesehatan yang buruk juga dapat berdampak pada pelayanan kesehatan. Informasi kesehatan yang bersifat *hoaks* sangat mudah menyebar di kalangan masyarakat. Hal ini semakin meresahkan kondisi masyarakat dalam mempercayai munculnya beragam informasi, termasuk informasi kesehatan tentang penggunaan obat (Prasanti, 2018).

Menurut penelitian Stefania Natalia Ngabur (2019), pencarian informasi obat dan pengobatan di media sosial diakui bermanfaat karena dapat membantu pemahaman atau informasi umum mengenai penyakit, obat dan pengobatan serta membantu dalam pengobatan sendiri dan pencegahannya.

Ketertarikan responden dalam mengakses informasi kesehatan melalui internet dapat menghemat biaya dan waktu.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penggunaan Media Sosial Dalam Mencari Informasi Terkait Obat-Obatan Pada Masyarakat di Wilayah Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat banyak yang melakukan pengobatan sendiri di era modern saat ini. Dalam situasi wabah COVID-19 saat ini pemerintah telah menetapkan pedoman jarak sosial (*social distancing*), bekerja dari rumah (*work from home*) dan melakukan pembelajaran daring yang mengakibatkan semua aktivitas harus dilakukan secara online sehingga penggunaan internet meningkat. Masyarakat mengobati gejala penyakit atau penyakitnya sendiri tanpa pergi ke dokter salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi khususnya media sosial. Melalui media sosial masyarakat dapat mencari berbagai informasi obat baik obat tradisional maupun obat sintetis. Tetapi, masyarakat juga harus mampu memilih antara informasi yang benar dan informasi yang salah karena informasi yang didapatkan akan berdampak pada kesehatan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Gambaran Penggunaan Media Sosial Dalam Mencari Informasi Terkait Obat Pada Masyarakat di Wilayah Kota Bandar Lampung”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan media sosial dalam mencari informasi terkait obat pada masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang menggunakan media sosial dalam mencari informasi terkait obat berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui jenis media sosial yang dipakai oleh responden dalam mencari informasi terkait obat.
- c. Untuk mengetahui gejala atau penyakit yang diatasi responden melalui informasi media sosial.
- d. Untuk mengetahui jenis obat yang dicari responden di media sosial (tradisional/modern).
- e. Untuk mengetahui komponen informasi yang dibaca responden di media sosial setelah mendapatkan obatnya.
- f. Untuk mengetahui alasan responden menggunakan media sosial dalam mencari informasi terkait obat.
- g. Untuk mengetahui kepercayaan responden terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang penggunaan media sosial dalam mencari informasi terkait obat pada masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung.

2. Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam mencari informasi terkait obat.

3. Masyarakat

Sebagai sumber informasi yang hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan mutu penggunaan media sosial dalam mencari informasi obat agar tidak berdampak buruk.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengetahui penggunaan media sosial dalam mencari informasi terkait obat pada masyarakat di Wilayah Kota Bandar Lampung, meliputi karakteristik responden yang berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, jenis media sosial yang digunakan, gejala atau penyakit yang diatasi, jenis obat yang dicari (tradisional/kimia), informasi yang dicari, alasan menggunakan media sosial dalam mencari informasi obat dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial.